

PENGEMBANGAN ASESMEN TES SOAL PILIHAN GANDA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA ELEMEN 7 MATA PELAJARAN DASAR-DASAR PEMASARAN KELAS X BISNIS DIGITAL DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

Arum Putri Swandari¹, Veni Rafida²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: arum.19021@mhs.unesa.ac.id.

Abstract

Pengembangan asesmen berbasis kurikulum merdeka mata pelajaran dasar-dasar pemasaran bertujuan untuk mengetahui tahapan pengembangan asesmen, kualitas pengembangan asesmen, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jenis penelitian ini adalah R&D, menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tahapan *Analyze, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek pada penelitian ini terbatas pada siswa kelas X Bisnis Digital SMK Negeri 1 Surabaya. Hasil pada penelitian menunjukkan kualitas materi menurut ahli bahasa 91% (sangat baik), ahli materi 85% (sangat baik) dan ahli asesmen 79% (baik). 25 soal signifikan dan 5 soal tidak signifikan dengan reliabilitas 0,750 (tinggi). Kesukaraan soal menghasilkan sebanyak 14 butir soal (47%) dengan kriteria “mudah”, 15 butir soal (50%) dengan kriteria “sedang”, dan 1 butir soal (3%) dengan kriteria “sukar”, jadi dinyatakan kriteria yang baik. Daya pembeda sebanyak 1 butir soal (3%) memiliki kriteria “sangat baik”, 22 butir soal (73%) kriteria “baik”, 2 butir soal (7%) kriteria “cukup”, 1 butir soal (3%) memiliki kriteria “jelek” dan 4 butir soal (14%) memiliki kriteria “sangat jelek”. Pengecoh soal sebanyak 17 butir soal (57%) memiliki beberapa pengecoh yang berfungsi dengan baik dan sebanyak 13 butir soal (43%) memiliki semua pengecoh yang berfungsi dengan baik. Dari kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, 10 siswa sangat baik, 14 siswa baik, 5 siswa cukup, dan 4 siswa kurang.

Kata kunci; Asesmen, Dasar-dasar Pemasaran, Kurikulum Merdeka, Tes Soal Pilihan Ganda

Abstract

The development of an independent curriculum-based assessment of the basics of marketing aims to determine the stages of assessment development, the quality of assessment development, and higher-order thinking skills. This type of research is R&D, using the ADDIE development model with the Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The subjects in this study were limited to students of class X Bisnis Digital at SMK Negeri 1 Surabaya. The results of the study showed that the quality of the material according to linguists was 91% (very good), material experts 85% (very good) and assessment experts 79% (good). 25 questions are significant and 5 questions are not significant with a reliability of 0.750 (high). The difficulty of the questions resulted in 14 items (47%) with "easy" criteria, 15 items (50%) with "moderate" criteria, and 1 item (3%) with "difficult" criteria, so good criteria were declared. The discriminating power of 1 item (3%) has the criteria of "very good", 22 items (73%) the criteria of "good", 2 items (7%) the criteria of "enough", 1 item (3%) has the criteria "bad" and 4 items (14%) have the criteria of "very bad". Distractors for 17 items (57%) have several distractors that function well and 13 items (43%) have all distractors that function properly. From students' higher order thinking skills, 10 students were very good, 14 students were good, 5 students were sufficient, and 4 students were poor.

Keywords; *Assessment, Fundamentals of Marketing, Independent Curriculum, Multiple Choice Question Test*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu komponen penting karena adanya perantara menuju kehidupan baru yang gemilang. Menurut (Nurkholis, 2013), pendidikan melibatkan sejumlah metode berbagi pengetahuan daripada hanya mempraktikkan instruksi. Menurut *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diadakan pada

2015, skor rata-rata Indonesia dibawah rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* (dalam Setiawan *et al.*, 2020). Kurikulum adalah salah satu cara pemerintah berencana untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Pemerintah mengevaluasi dan merevisi kurikulum di bidang pendidikan yang relevan

dengan revolusi industri 4.0 sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan untuk menyesuakannya dengan pembelajaran abad 21 (Apandi, 2019). Menurut Evi Hasim, 2020, Kurikulum Merdeka berupaya menghasilkan peserta didik yang lebih kompeten dan mandiri dalam berbagai hal. Dalam upaya mewujudkan output peserta didik sesuai dengan harapan, tenaga pendidik diharapkan dapat menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran peserta didik yang dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran sebagai bagian dari upaya penerapan dan penerapan kurikulum merdeka (Syafuri, 2022). Data perkembangan siswa dan tingkat pencapaian penanda pembelajaran dikumpulkan melalui asesmen (Arifin, 2009). Evaluasi yang paling sesuai, menurut Bell & Cowie, 2002, adalah evaluasi dimana orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran menggunakan hasil secara internal. Soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka mendorong pemikiran kritis dan penggunaan metode ilmiah untuk memecahkan masalah, memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak tentang tantangan mereka dan mengasah kemampuan pemecahan masalah. Siswa akan terbiasa mengadopsi keterampilan pemecahan masalah ketika mereka terbiasa menghadapi berbagai situasi (Aydin & Yilmaz, 2010).

Menurut penelitian Sari *et al.*, (2018:105) kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dinilai sebagai "sangat baik" untuk 15,8% peserta, "baik" untuk 42,1% siswa, dan "cukup" untuk 42,1% siswa dalam penelitian "Pengembangan Instrumen Tes *Multiple Choice High Order Thinking* Pada Pembelajaran Fisika Berbasis E-Learning Di SMA". Memiliki kategori cukup baik pada SMA Negeri Glenmore.

Menurut penelitian Arifin & Retnawati tahun 2017, "Pengembangan Instrumen Pengukur *Higher Order Thinking Skills* Matematika Siswa SMA kelas X", jika seorang siswa memperoleh skor pada skala 100 yaitu di bawah 65, atau skor rata-rata sebesar 26.38, mereka dianggap mampu melakukan penalaran matematis tingkat tinggi.

Studi yang dikutip di atas menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kelompok cukup. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun tingkat penguasaannya memiliki kategori kemampuan yang baik dengan skor 81–100.

Namun model penilaian yang digunakan pada penelitian sebelumnya masih menggunakan Kurikulum 13, asesmennya masih berbasis HOTS dan sangat penting untuk membuat ujian formatif. Menilai kinerja siswa dan mencari bukti kemampuan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan untuk menggunakan evaluasi formatif untuk mengajar dan menilai kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber pengajar bisnis digital di SMK Negeri 1 Surabaya yang ditanyai oleh peneliti menjelaskan bahwa Kurikulum K13 masih digunakan di kelas XI dan XII di SMK Negeri 1 Surabaya, sedangkan Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas X tahun pelajaran 2022–2023, asesmen formatif dan asesmen sumatif keduanya digunakan. Asesmen formatif adalah jenis evaluasi yang sering digunakan karena memungkinkan guru untuk mengatasi kesalahan siswa saat terjadi. Belum dapat dikatakan apakah asesmen yang sering digunakan efektif atau tidak. Meski belum tervalidasi, diharapkan lebih berhasil dari kurikulum K-13. Itu juga harus disesuaikan dengan ketentuan kurikulum mandiri dan disesuaikan dengan paradigma kurikulum saat ini.

Peneliti menggunakan populasi kelas X jurusan Bisnis Digital karena mata pelajaran Dasar-dasar Pemasaran hanya dipelajari di kelas X, yang berjumlah 33 peserta didik. Tujuan dari penelitian untuk: 1) Mengetahui tahapan pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka elemen 7 mata pelajaran Dasar-dasar pemasaran kelas X Bisnis Digital di SMK Negeri 1 Surabaya. (2) Kelayakan pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka elemen 7 mata pelajaran Dasar-dasar pemasaran kelas X Bisnis Digital di SMK Negeri 1 Surabaya. (3) Tingkat pemahaman asesmen peserta didik di capaian pembelajaran pada elemen 7 berbasis kurikulum merdeka.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Mata pelajaran Dasar-dasar Pemasaran menawarkan keterampilan dasar untuk meningkatkan program kompetensi pemasaran. Menurut Pramezwarly *et al.*, 2022, tujuan dari

tema kejuruan yang mencakup berbagai ilmu dasar ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemauan yang mereka perlukan untuk mempelajari mata kuliah konsentrasi kompetensi untuk kelas XI dan XII. Mempunyai acuan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan pedoman pada kelas X Bisnis Digital.

Penilaian menurut (Priowuntato, 2020) adalah mengumpulkan informasi untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan. metode memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data untuk membuat keputusan serta menganalisis kekurangan dalam suatu produk dan sejauh mana metodologi pemecahan masalah yang dipilih berhasil dalam mencapai tujuan disebutkan dalam (Elisa *et al.*, 2021).

Menurut Jihad & Haris, (2012:67), instrumen penilaian merupakan serangkaian pertanyaan yang harus ditanggapi dan dijawab oleh siswa yang mengikuti ujian. Ketika siswa belajar, tes semacam ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Ada berbagai jenis ujian, termasuk ujian deskriptif, ujian objektif, ujian lisan, dan ujian tindakan. Ujian pilihan ganda, yang sering digunakan di bidang pendidikan, adalah salah satu penilaian objektif. Terdapat pedoman pengembangan soal ujian pilihan ganda yang meliputi bahasa, evaluasi (konstruksi), dan komponen materi (Jihad & Haris, 2013:74).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan penelitian *Research and Developmen* (R&D). Suatu produk akan dibuat, dievaluasi, dan diuji keampuhannya oleh seorang peneliti dengan menggunakan metodologi pengembangan penelitian (Sugiyono, 2017).

Model pengembangan ADDIE digunakan dalam penelitian ini. Meliputi analisis (*Analyze*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Karena ADDIE menggunakan metodologi yang berhubungan dengan tahapan R&D namun lebih terorganisir dan lugas untuk mengembangkan produk yang lebih efektif.

Tahap analisis (*analyze*) yakni peneliti dapat mendefinisikan, memperoleh data, dan

mengumpulkan yang digunakan dalam penelitian. Ada langkah dalam tahapan ini yakni: 1) analisis kebutuhan, 2) analisis peserta didik, 3) analisis kurikulum.

Tahap desain (*design*) yakni peneliti melangsungkan perancangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka. Tahapan ini terdapat beberapa langkah yakni: 1) penyusunan tes, dan 2) pedoman skor.

Tahap pengembangan (*develop*) yakni menciptakan produk berupa asesmen tes soal pilihan ganda yang sudah divalidasi oleh ahli materi, ahli asesmen dan ahli bahasa. Langkah pada tahapan ini yakni: 1) validasi ahli, dan (2) analisis produk.

Tahap implementasi (*Implementation*) yakni peneliti melakukan uji coba produk di lapangan, selanjutnya peneliti memberikan angket respon siswa kepada peserta didik guna mengetahui pengerjaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka mampu digunakan.

Tahap evaluasi (*Evaluation*) yakni melakukan evaluasi produk yang sudah dikembangkan. Lalu dipilih soal yang akan digunakan pada pembuatan asesmen elemen 7 berdasarkan kurikulum merdeka pada kelas X di SMK Negeri 1 Surabaya.

Asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka diuji coba terbatas kepada siswa kelas X Bisnis Digital berjumlah 33 peserta didik. Populasi menurut (Sugiyono, 2017) merupakan fokus dari keseluruhan penelitian. Hasilnya diekstrapolasi ke populasi penuh setelah pemeriksaan dan kesimpulan. Metode wawancara, menurut Arifin (2009:157) wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan antara penanya dengan narasumber. Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti karena tertarik untuk mempelajari tentang keadaan awal, seperti alat evaluasi di sekolah, jenis tingkat kognitif, dan tingkat bakat kognitif siswa selama bersekolah, 2) lembar validasi ahli, yakni lembar asesmen yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi soal tes pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka dan terdiri dari ahli materi, asesmen, dan bahasa. Ahli materi, seperti guru SMK Negeri 1 Surabaya, ahli asesmen, seperti dosen ahli asesmen fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, dan ahli bahasa,

seperti dosen Universitas Negeri Surabaya, wajib melengkapi lembar pengesahan. Lembar validasi ahli digunakan menjadi umpan balik, penilaian kelayakan pertanyaan, dan perbaikan pertanyaan.

Dua jenis analisis data yang digunakan adalah: 1) analisis kualitatif terhadap butir soal dengan menggunakan ahli materi, ahli asesmen, dan ahli bahasa sebagai validator. Faktor ahli materi, asesmen, dan bahasa semuanya perlu dievaluasi. Di kolom yang tersedia, para ahli menambahkan tanda centang, komentar, dan ide. Kemudian, dalam data, tanda centang ditentukan tergantung pada kelayakan pertanyaan sebagaimana ditentukan oleh kriteria interpretasi untuk menentukan skor, 2) analisis kuantitatif terhadap butir soal meliputi: a) validitas, tes dianggap sah jika dapat secara akurat menilai hasil yang signifikan. Butir soal dianggap asli jika titik biser melebihi tabel r (Arikunto, 2013:80). Dengan jumlah responden 33 orang, nilai r tabel adalah 0,344; b) reliabilitas, Jika suatu tes memberikan hasil yang dapat diprediksi, maka dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Arikunto, 2013:100). Memanfaatkan program Anates untuk melihat koefisien ketergantungan pada tabel data skala. Jika koefisien yang dapat diandalkan lebih dari 0,20, tes tersebut dianggap dapat dipercaya; jika tidak, dianggap tidak dapat diandalkan (Nurhasanah, H, 2017:74); c) tingkat kesukaran soal, metrik yang digunakan untuk menilai tingkat kesulitan suatu soal. Menurut Arifin (2009:266), suatu soal dikatakan baik jika tingkat kesukarannya baik. Program Anates menganalisis kolom tingkat kesulitan pada tabel *Item Statistics* untuk menentukan tingkat kesulitan soal; d) daya pembeda soal, dengan melihat indeks DP pada *Item Statistics*, program Anates menghitung daya pembeda item; e) pengecoh soal, (Yani et al., 2014:105) berpendapat bahwa soal pilihan ganda seringkali menampilkan pilihan jawaban yang mengecoh. Dapat menganalisis pengecoh pertanyaan menggunakan program Anates. Ketika setidaknya 5% peserta tes memutuskan untuk menggunakan distraktor soal, itu sangat ideal; f) berpikir tingkat tinggi peserta didik, hasil pekerjaan penilaian pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka yang diselesaikan oleh siswa berfungsi sebagai ukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Purbaningrum, (2017:43) menjelaskan bahwa metode berikut dapat digunakan untuk menentukan proporsi nilai siswa:

$$X = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Sumber: Purbaningrum (2017:43)

g) respon siswa, diakhir penelitian pengembangan, siswa menerima kuesioner yang meminta pendapat mereka. Berdasarkan jawaban dan tanggapan siswa terhadap soal yang dihasilkan, instrumen ini berupaya mengevaluasi keberlakuan soal pilihan ganda berdasarkan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 17 Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya dengan subjek penelitian siswa kelas X Bisnis Digital berjumlah 33. Dengan model pengembangan *ADDIE*.

Pada tahap analisis terdapat tahapan yaitu analisis kebutuhan dalam analisis kebutuhan ini peneliti menjumpai permasalahan yaitu SMK Negeri 1 Surabaya saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka. Peneliti melangsungkan wawancara dengan narasumber yaitu guru mata pelajaran Dasar-dasar pemasaran, menjelaskan bahwa SMK Negeri 1 Surabaya pada kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum K13 sedangkan untuk kelas X sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Asesmen yang digunakan pada SMK Negeri 1 yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen yang sering dilakukan yaitu asesmen formatif karena guru dapat memperbaiki kesalahan siswa pada saat proses pembelajaran. Tingkat keefektifan pada asesmen yang sering digunakan masih belum bisa dikatakan efektif/tidak, namun diharapkan bisa lebih efektif dibandingkan kurikulum K-13 serta perlu penyesuaian dengan ketentuan kurikulum merdeka dan belum di uji validitas, serta masih perlu adaptasi terhadap paradigma kurikulum yang terjadi. Pada langkah selanjutnya analisis peserta didik, memakai subjek kelas X Bisnis Digital. Kelas X jurusan Bisnis Digital memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dilihat dari usia peserta didik kelas X Bisnis Digital rentang usia mereka yakni 17-18 tahun serta jenis kelamin berjumlah 17 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Pada langkah analisis kurikulum, adanya pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka yang diuji cobakan kepada peserta didik kelas X Bisnis Digital membuat peserta didik memiliki keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Sebelumnya perlu diperhatikan terkait dengan capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Dasar-dasar pemasaran fase E kelas X jurusan bisnis digital. Langkah pertama peneliti menganalisis Capaian Pemasaran (CP) yang dapat dijadikan pedoman level kognitif Taksonomi Bloom Anderson revisi yang terdiri dari kemampuan berpikir kreatif, berfikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Berpacuan pada ketentuan kurikulum merdeka dari level kognitif C1 hingga C6, soal yang disusun dari yang termudah ke yang tersulit.

Pada tahap desain, langkah awal dalam proses perancangan pengembangan melakukan rangkaian prosedur yang dapat dilihat dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP). Peneliti melakukan penyusunan tes tahap kedua dalam penyusunan soal yaitu menyusun kisi-kisi soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka. Windana, (2017:17) menyatakan bahwa prosedur kedua dalam penyusunan soal adalah membuat kisi-kisi soal. Peneliti menyusun kisi-kisi sebanyak 30 butir soal disesuaikan dengan banyak soal yang diujikan. Tujuan menyusun kisi-kisi soal yaitu guna mempermudah peneliti dengan membuat soal. Kemudian langkah ketiga pada penyusunan soal memilih stimulus yang kontekstual yang akan dijadikan sebagai soal dan menarik. Seperti pendapat Windana (2017: 17) membuat stimulus yang menarik dan kontekstual adalah tahap ketiga peneliti dalam persiapan pertanyaan. Stimulus pertanyaan ini harus mampu menarik perhatian siswa dan memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan benar agar dapat menjawab butir pertanyaan. Menyajikan studi kasus atau cerita yang relevan dengan situasi dunia nyata adalah bentuk stimulus kontekstual. Selanjutnya desain awal, terdapat langkah keempat yaitu menyusun butir soal sesuai dengan kisi-kisi. Menurut Windana (2017: 17) membuat soal harus dimodifikasi agar sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat merupakan fase keempat dalam penyusunan metode soal. Peneliti membuat desain sampul digunakan menjadi sampul soal pilihan ganda berdasarkan kurikulum merdeka dalam desain awal, serta pedoman untuk menyelesaikan soal. Kemudian, sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan yang telah dibuat 30 pertanyaan, dengan lima kemungkinan jawaban

untuk setiap item pertanyaan. Bahwa langkah terakhir peneliti membuat pedoman penskoran. Penel membuat pedoman penskoran yang sesuai dengan bentuk tes yaitu soal pilihan ganda. Diperkuat oleh (Pratiwi & Fasha, 2015) bahwa tujuan dari tahap perancangan yaitu merancang asesmen yang terdiri dari membuat desain awal dan menyusun sehingga diperoleh asesmen tes soal pilihan ganda.

Pada tahap pengembangan terdapat langkah-langkah. Langkah pertama peneliti melakukan validasi ahli pada dosen validasi ahli materi untuk mengetahui kualitas materi dalam soal tersebut, pada dosen validasi ahli asesmen untuk mengetahui kualitas konstruksi dalam soal tersebut, dan pada dosen ahli bahasa untuk mengetahui kualitas bahasa dalam soal tersebut. Pratiwi dan Fasha (2015) melakukan penelitian dalam tahap pengembangan juga melakukan validasi ahli dengan tujuan mengetahui kualitas produk kemudian melakukan uji coba. Langkah kedua yaitu peneliti melakukan analisis produk, semua butir soal dianalisis menggunakan program Anates guna mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal dan pengecoh soal. Tidak hanya itu peneliti juga menentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang dilihat nilai tes dan dikategorikan sesuai dengan kriteria.

Pada tahap implementasi, implementasi dilakukan satu kali pada subjek penelitian yaitu kelas X jurusan Bisnis Digital sebanyak 33 peserta didik. Langkah berikutnya yaitu menyebarkan angket respon siswa untuk mengetahui pengerjaan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka mampu digunakan.

Pada tahap evaluasi dilakukan revisi produk setelah peneliti menganalisis satu per satu butir soal maka akan diketahui butir soal yang layak untuk dijadikan hasil produk dari pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka, dengan cara melihat validitas dari tiap butir soal. Adapun beberapa butir yang tidak dapat digunakan karena mempunyai nilai tidak valid yaitu nomor 4, 10, 16, 25, dan 28. Untuk butir soal yang dapat digunakan sebagai hasil produk pengembangan asesmen ini yaitu antara lain butir soal nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29 dan 30. Diperkuat dengan penelitian Sari *et al.*, (2018) item

pertanyaan yang telah dianggap sah harus dipertahankan dan digunakan sebagai soal, sedangkan item pertanyaan yang telah diputuskan tidak valid dapat diubah atau tidak digunakan.

Kualitas pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka dapat dilihat dari hasil validasi ahli beberapa ahli, persentase hasil dari beberapa validasi ahli, dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1.
HASIL VALIDASI AHLI

| Validasi Ahli | Persentase | Kriteria |
|---------------|------------|-------------|
| Bahasa | 91% | Sangat kuat |
| Materi | 85% | Sangat kuat |
| Asesmen | 79% | Kuat |

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Selain dilihat dari hasil validasi ahli, kualitas asesmen dilihat dari analisis produk. Menurut Supriyadi *et al.*, 2022 bahwa guna menentukan kualitas pengembangan asesmen dapat dilihat dari analisis produk seperti kevalidan, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal. Analisis produk dalam pengembangan asesmen ini yaitu menganalisis setiap soal menggunakan Anates guna memperhitungkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaraan soal, daya pembeda soal, dan pengecoh soal. Untuk melihat validitas, butir soal dinyatakan signifikan apabila r hitung pada *Point Biser* pada kolom *Item Statistics* program Anates lebih tinggi dari r tabel, r tabel 33 responden adalah 0.344. Setelah dianalisis sebanyak 25 butir soal memiliki nilai valid dan layak digunakan. Jika tes mampu mengukur hasil yang diinginkan, dikatakan valid. Program Anates dapat menentukan kevalidan pertanyaan dengan memeriksa Kolom Titik Biser saat menghitung dalam database *Item Statistik*. Jika Titik Biser lebih tinggi dari tabel r , item pertanyaan dianggap valid (Arikunto, 2013:80). Dilihat dari reliabilitas, kolom koefisien reliabilitas 30 butir mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0.75, nilai tersebut menjelaskan bahwa reliabilitas asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka ini mempunyai kriteria tinggi. Dengan memeriksa koefisien reliabilitas dalam tabel data skala, menggunakan program Anates. Dikatakan reliabel apabila koefisien reliabel $>0,20$, jika tes tersebut mempunyai koefisien reliabel dari $-1,0 - 0,20$

maka dikatakan tidak reliabel (Nurhasanah, H, 2017:74).

Tabel 2.
TINGKAT KESUKARAN SOAL

| Butir Soal | Persentase | Kriteria |
|------------|------------|----------|
| 14 Soal | 47% | Mudah |
| 15 Soal | 50% | Sedang |
| 1 Soal | 3% | sukar |

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Dilihat dari tabel diatas, tingkat kesukaran soal dengan cara melihat pada program Anates. Untuk menjadi soal yang baik maka kriteria kesukaran soal yaitu "sedang". Jadi tingkat kesukaran soal ini memiliki kriteria yang baik. (Yani *et al.*, 2014) menyatakan bahwa hasil penelitian pada tingkat kesulitan soal diperoleh 2 soal mudah, 21 soal sedang, dan 7 soal sulit. Rata-rata soal memiliki kriteria sedang, sehingga memiliki tingkat kesulitan yang baik. Dilihat dari daya pembeda soal, yaitu dengan melihat kolom indeks DP pada tabel *Item Statistics* program Anates lalu dikategorikan sesuai dengan kriteria yang ada. Pada asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka ini sebanyak 1 soal kriteria "sangat baik", sebanyak 22 soal kriteria "baik", sebanyak 2 soal kriteria "cukup", sebanyak 1 soal kriteria "jelek" dan sebanyak 4 soal kriteria "sangat jelek". Dilihat dari pengecoh soal, yaitu melihat pada program Anates. Pengecoh soal dapat dikatakan berfungsi apabila Jawaban pengecoh dianggap efektif jika semua siswa sama atau tidak sama, memilih jawaban yang tidak sama sekali dipilih untuk setiap butir pertanyaan, jika ada satu jawaban respon yang tidak menerima pilihan siswa sama sekali, jawaban pengecoh dikatakan tidak efektif. Pada asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka ini 17 soal dengan beberapa pengecoh yang berfungsi dengan baik dan 13 soal dengan semua pengecoh yang berfungsi dengan baik. Menurut Sudijono (2009) (dalam Yani *et al.*, 2014: 108) pengecoh pertanyaan yang berfungsi baik dapat digunakan untuk pengujian berikut, tetapi pengecoh pertanyaan yang belum berfungsi baik harus diubah. Pada asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka ini, untuk beberapa pengecoh soal yang belum berfungsi dengan baik akan diganti. Namun semua pengecoh pada soal telah dipilih oleh siswa meskipun secara

tidak merata jadi dapat dikatakan seluruh pengecoh telah berfungsi. Jawaban pengecoh pada semua item pertanyaan telah dipilih siswa yang dipilih secara tidak merata, mirip dengan penelitian Sari *et al.*, (2018), semua pengecoh telah berfungsi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat dilihat melalui nilai hasil tes siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang ada. Berikut hasil kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa kelas X Bisnis Digital:

TABEL 3.
KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI SISWA KELAS X BISNIS DIGITAL

| Frekuensi | Persentase | Kriteria |
|-----------|------------|-------------|
| 10 | 30% | Sangat kuat |
| 14 | 43% | Baik |
| 5 | 15% | Cukup |
| 4 | 12% | Kurang |

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 10 siswa (30%) mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan kriteria "sangat baik", 14 siswa (43%) mempunyai kriteria "baik", 5 siswa (15%) mempunyai kriteria "cukup", dan 4 siswa (12%) mempunyai kriteria "kurang".

Purbaningrum (2017: 43) menjelaskan bahwa layak menilai nilai setiap siswa sebelum mengkategorikan mereka berdasarkan standar yang digunakan untuk mengukur kapasitas mereka untuk pemikiran tingkat tinggi. Berdasarkan penilaian terhadap hasil tes siswa, rata-rata mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah baik.

Hasil penelitian pada siswa kelas X MIPA 4 untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi berjumlah 39 siswa dan memiliki proporsi yang memuaskan menurut penelitian Sari *et al.*, (2018). Namun kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas X Bisnis Digital SMK Negeri 1 Surabaya yang memiliki kategori baik berbeda dengan siswa SMA Negeri 1 Paguyangan yang memiliki persentase kategori rendah sebesar 18,8%, menurut penelitian (Pratiwi & Fasha, 2015). Hal ini berbeda dengan kemampuan

berpikir tingkat tinggi kelas X Bisnis Digital SMK Negeri 1 Surabaya yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan, dapat diambil kesimpulan, yaitu: 1) Pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda berbasis kurikulum merdeka menggunakan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). 2) Kualitas pengembangan asesmen tes soal pilihan ganda dilihat dari hasil validasi ahli dan analisis produk. Hasil validasi ahli materi (85%), validasi ahli bahasa (91%) menyatakan asesmen ini sangat baik dan hasil validasi asesmen menyatakan asesmen ini baik (79%). Dilihat dari analisis produk yaitu hasil analisis butir soal mempergunakan program Anates, memiliki reliabilitas yang tinggi dan 25 butir soal dinyatakan valid. Kesukaraan soal menghasilkan sebanyak 14 soal (47%) kriteria "mudah", 15 soal (50%) kriteria "sedang", dan 1 soal (3%) kriteria "sukar", jadi dinyatakan kriteria yang baik. Daya pembeda sebanyak 1 soal (3%) kriteria "sangat baik", 22 soal (73%) kriteria "baik", 2 soal (7%) kriteria "cukup", 1 soal (3%) memiliki kriteria "jelek" dan 4 soal (14%) memiliki kriteria "sangat jelek". Pengecoh soal sebanyak 17 soal (57%) dengan beberapa pengecoh yang berfungsi dengan baik dan 13 soal (43%) dengan semua pengecoh yang berfungsi dengan baik. 3) Hasil penilaian tes yang dikerjakan oleh siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebanyak 10 siswa mempunyai kriteria "sangat baik", 14 siswa mempunyai kriteria "baik", 5 siswa mempunyai kriteria "cukup", dan 4 siswa mempunyai kriteria "kurang". Dari hasil rata-rata, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas X Bisnis Digital SMK Negeri 1 Surabaya mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu baik.

Pada penelitian selanjutnya yaitu berbentuk pilihan ganda saja. Tes esai dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang memberi mereka kebebasan lebih besar untuk berpikir kritis, kreatif, mengambil keputusan dan memecahkan masalah, prosedur penelitian sampai pada fase penyebaran. Bertujuan mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas lain atau di sekolah lain,

menggunakan alat bantu media pembelajaran pada saat ujian, agar tidak hanya menggunakan paper namun juga dapat mempergunakan *smartphone*, laptop. Tujuannya agar ujian menyajikan kuis lebih interaktif dan mengimbangi kemajuan teknologi, menambahkan tingkat kesukaran soal, agar tingkat kesukaran berjumlah sama satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan kategori mudah, sedang, sukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. (2019). *Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM*.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z., & Retnawati, H. (2017). Pengembangan instrumen pengukur higher order thinking skills matematika siswa SMA kelas X. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 98. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14058>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi II*. Bumi Aksara.
- Aydin, N., & Yilmaz, A. (2010). The effect of constructivist approach in chemistry education on students' higher order cognitive skills. *Journal of Education*, 39, 57–68.
- Bell, B., & Cowie, B. (2002). *Formative Assessment and Science Education*. Hamilton: Kluwer Academic Publishers.
- Elisa, E., Rambe, A., Mardiyah, A., Siregar, T., Roipalah, R., & Zunastri, F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Quizizz Untuk Mengukur Kompetensi Pengetahuan Fisika Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 72–78.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Nurhasanah, H, A. (2017). Analisis Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Kuliah Geometri. *Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13, 41–53.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Pramezwarly, A., Djakasaputra, A., & Tarigan, S, A. (2022). *Dasar-dasar Pemasaran*. Penerbit NEM.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA.*, 1(1), 123–142.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Purbaningrum, K, A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(02), 40–49.
- Sari, D. R. U., Wahyuni, S., & Bachtiar, R. W. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Multiple Choice High Order Thinking Padapembelajaran Fisika Berbasis E-Learning Di Sma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.19184/jpf.v7i1.7231>
- Setiawan, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2020). Implementasi Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *Pedagogika*, 10(2), 84–94. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., & Suraji, S. (2022). *Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka*. 2(2), 63–69.
- Syafuri, H. B. (2022). *Curriculum Management in Quality Improvement Wustho Level Equality Education at At-Thohariyah Islamic Boarding School Sodong Pandeglang Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*

Kesetaraan Tingkat Wustho Pada Pondok Pesantren At-Thohariyah Sod. 1(2), 167–182.

Windana, I. W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Jisae: Journal of Indonesian Student Assesment and Evaluation*, 3(1), 32–33.

Yani, A., Asri, A. F., & Burhan, A. (2014). Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor Soal Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 1 Indralaya Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(2), 98–115.